

Pendekatan Konstruktivis Sosial Pada Pembelajaran Kewirausahaan

Yun Iswanto

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah Indonesia untuk menyejahterakan rakyatnya hingga kini masih menghadapi tantangan. Tantangan utama pemerintah tersebut masih menyangkut masalah penciptaan lapangan kerja. Kusfiardi (2015) mencatat bahwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja Indonesia pada bulan Agustus 2015 sebanyak 122,4 juta orang. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 510.000 orang dibanding bulan yang sama Tahun 2014. Kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut nampaknya belum bisa terserap oleh dunia kerja, sehingga menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka (TPT). Pada bulan Agustus 2014 angka TPT tercatat sebesar 5,94%, sementara pada bulan Agustus 2015 angka TPT menjadi 6,18% atau naik sebesar 0,24%.

Besarnya tingkat pengangguran tersebut salah satunya berasal dari kontribusi angkatan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kompas (2016) mencatat bahwa hampir setiap tahun lebih dari satu juta lulusan SMK menganggur. Bahkan pada Tahun 2014 dan Tahun 2015 tingkat pengangguran dari lulusan SMK lebih tinggi dibanding dengan lulusan jenjang pendidikan lain. Menurut data Badan Pusat Statistik tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK selama tahun 2014-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Tingkat Pengangguran Lulusan SMK Tahun 2014-2016

Tahun	Persentase Pengangguran
Februari 2014	7,21
Februari 2015	9,05
Februari 2016	9,84

Sumber: Kompas, 17 Oktober 2016

Jika kondisi laju tingkat pengangguran di lingkungan lulusan SMK tersebut tidak berubah (tetap tinggi) sementara jumlah siswa SMK terus bertambah, maka SMK akan menjadi lembaga pencetak pengangguran. Artinya, tujuan pemerintah menjadikan SMK sebagai lembaga pencetak tenaga terampil yang siap pakai akan tidak tercapai.

Saat ini pemerintah sedang melakukan penguatan terhadap lembaga pendidikan SMK dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Penguatan tersebut diprioritaskan terutama pada empat bidang keahlian yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Keempat bidang SMK tersebut meliputi bidang keahlian pertanian, maritim, ekonomi kreatif, dan pariwisata.

Menurut Brodjonegoro (2016), kebutuhan akan tenaga terampil tingkat menengah oleh industri dan proyek pembangunan sektoral sangat tinggi, namun sayangnya pendidikan kejuruan pada saat ini masih jauh dari ideal bahkan makin jauh dari harapan masyarakat. Lebih lanjut Brodjonegoro (2016), menyatakan bahwa berdasarkan survei terhadap 460 perusahaan yang tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi ditemukan bahwa secara umum dunia kerja belum puas terhadap kompetensi lulusan SMK. Hal itu disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan dunia usaha.

Berkaitan dengan rendahnya daya serap dunia industri terhadap angkatan kerja dari kalangan lulusan SMK akibat rendahnya kualitas lulusan, maka paling tidak ada dua pilihan upaya yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah, pertama sekolah perlu menyesuaikan kompetensi lulusan sesuai dengan tuntutan dunia industri. Kedua, jika yang pertama ini belum bisa dilakukan, maka pilihan kedua adalah pihak sekolah harus menyiapkan lulusan yang mampu menciptakan pekerjaan atau usaha mandiri secara kreatif (Suyanto, 2016).

Beban Ganda Sekolah Menengah Kejuruan

Upaya pemerintah merevitalisasi sektor pendidikan telah dimulai sejak pemerintahan Orde Baru (Sobirin, 2012). Pada awal Orde Baru pemerintah menerapkan pola *dual system* (dikenal dengan Pendidikan Sistem Ganda-PSG) dalam sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan pola ini pemerintah memberi pilihan kepada siswa yang telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP) untuk meneruskan ke jenjang pendidikan lanjut pada dua jalur berbeda, yaitu pendidikan umum (SMA) atau pendidikan vokasi (SMK).

Kedua jalur pendidikan ini berbeda pada kompetensi lulusannya. Lulusan sekolah pendidikan umum diharapkan mampu mengikuti pendidikan lanjut sesuai dengan program jurusannya. Sedangkan lulusan pendidikan vokasi, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu diharapkan memiliki keterampilan untuk hidup mandiri dan sekaligus mampu mengikuti pendidikan lanjutan sesuai dengan program kejuruannya.

Menurut Hakim (2010), program kegiatan yang diterapkan di SMK pada dasarnya merupakan program kolaborasi antara program pendidikan dan program pelatihan, dimana program pembelajarannya diarahkan sebagai kegiatan pembekalan kepada anak didik terhadap aspek keterampilan dan aspek produktif yang dapat dipergunakan sebagai sarana dalam menghadapi kehidupan nyata dalam masyarakat.

Dengan demikian, dibanding dengan jalur pendidikan umum, pendidikan kejuruan memiliki beban ganda, pertama sekolah kejuruan harus membekali peserta didiknya dengan pengetahuan akademik agar pada saatnya nanti mereka dapat meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tanpa harus meninggalkan pekerjaan yang sedang dijalannya. Atau dalam istilah Sobirin (2012) mereka dituntut tidak hanya sekedar menjadi “tukang” tetapi juga menjadi “manusia unggul” yang mampu mengikuti ke jenjang pendidikan tinggi. Kedua, merupakan tugas utama pendidikan kejuruan yaitu membekali peserta didiknya dengan keterampilan teknis praktis agar mereka dapat hidup secara mandiri. Artinya, bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan diharapkan dapat segera memasuki dunia kerja baik bergabung dengan dunia industri atau sebagai wirausahawan. Dengan kata lain, sekolah kejuruan harus berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang tidak saja menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkan dalam kehidupan masyarakat melalui aktivitas kewirausahaan. Dengan adanya tuntutan untuk menghasilkan para wirausahawan tersebut maka program kewirausahaan telah dimasukkan ke dalam kurikulum SMK.

Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK. Tujuan umum pembelajaran kewirausahaan di SMK adalah untuk membekali siswa agar mampu hidup mandiri dan dapat

menciptakan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan (Sudarmiatin, 2009). Secara khusus, setelah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan siswa diharapkan dapat menjelaskan teori kewirausahaan, dapat menjalankan usaha mandiri, dan menerapkan sikap produktif.

Untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus tersebut dengan baik dan terencana, maka disusunlah kurikulum, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. Menurut Sudarmiatin (2009), mulai tahun 1994 kurikulum yang berlaku untuk sekolah kejuruan adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yaitu kurikulum yang menggunakan pendekatan kompetensi dan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh siswa pada setiap tingkatan kelas. Dalam KBK tersebut juga dirumuskan materi standar untuk mendukung pencapaian kompetensi dan indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran.

Menurut Sudiarta dan Putu (2010), konsep KBK terfokus pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa (kompetensi) sebagai kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. KBK menempatkan siswa sebagai subyek belajar yang aktif merencanakan pembelajarannya, menggali, dan menginterpretasikan materi pembelajaran yang diperlukan.

Pada Tahun 2001, Pemerintah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan Kurikulum 1994. Dalam KTSP lebih banyak melibatkan peran guru, karena diharapkan mereka memiliki tanggung jawab yang memadai dalam proses pembelajaran. Peran dominan guru tersebut khususnya dalam penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap program baik secara tertulis maupun dalam pembelajaran nyata di kelas (Sudarmiatin, 2009).

Pada program pendidikan SMK struktur kurikulum mencakup mata pelajaran wajib, mata pelajaran dasar kejuruan, muatan lokal, dan pengembangan diri yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, kelompok adaptif, dan kelompok produktif. Berdasarkan pengelompokan tersebut, mata pelajaran Kewirausahaan termasuk dalam kelompok mata pelajaran adaptif bersama-sama mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, IPA, dan IPS.

Perencanaan penyelenggaraan pembelajaran mata pelajaran Kewirausahaan mengacu pada KTSP, dimana guru diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan. Guru harus dapat menyesuaikan antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Disamping itu, guru harus juga menyesuaikan antara karakteristik dan kebutuhan siswa dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran kewirausahaan.

Permasalahan Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan

Meskipun mata pelajaran Kewirausahaan telah diajarkan di SMK sejak Tahun 2000 (Sabatari dan Hariyanto, 2013), namun masih menjadi pertanyaan seberapa efektif pembelajaran Kewirausahaan tersebut dilaksanakan. Pertanyaan ini penting dikemukakan karena ada anggapan bahwa kebanyakan siswa SMK kurang berminat terhadap program normatif dan program adaptif (Hakim, 2010). Lebih lanjut Hakim (2010) menyatakan bahwa, program kewirausahaan yang diajarkan di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup. Artinya, lulusan SMK pada saat ini masih belum memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri serta belum dapat memenuhi kompetensi untuk membuka lapangan kerja sendiri. Kegagalan siswa SMK mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut menurut Hakim (2010) dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran kewirausahaan yang tidak mendorong siswa berpikir kreatif, inovatif, dan *problem solving*. Demikian juga Mawadini (2014), menyatakan bahwa permasalahan yang sering timbul dalam pembelajaran kewirausahaan adalah karena guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton.

Secara lebih spesifik, Winarno (2009) menunjukkan hasil temuannya dari penelitian pada kelas kewirausahaan SMK di Malang, yaitu bahwa materi dan strategi pembelajaran kewirausahaan tidak cukup efektif dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan siswa. Hasil dari pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran kewirausahaan menunjukkan bahwa model pembelajaran kewirausahaan yang merupakan mata pelajaran dengan

kompetensi pengembangan sikap kewirausahaan siswa diberikan dengan model yang tidak berbeda dengan mata pelajaran lain yang bukan pengembangan sikap. Semua mata pelajaran diberikan dengan model ceramah, diskusi, dan penugasan. Tidak terdapat model khusus yang dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu.

Lebih lanjut, Winarno (2009) menyatakan bahwa hasil dari analisis kurikulum menunjukkan bahwa materi pelajaran yang diarahkan pada pembentukan sikap/nilai kewirausahaan sangat sedikit; bahan ajar yang digunakan sebagai referensi guru untuk mata pelajaran kewirausahaan sangat terbatas; dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat minim variasi.

Pendekatan Konstruktivis Pada Pembelajaran

Setiani (2014), mengutip pendapat Airasian & Walsh yang menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan penjelasan filosofis tentang sifat dari pengetahuan. Konstruktivisme merupakan teori tentang bagaimana peserta didik sampai kepada pemahaman tentang dunia. Menurut konstruktivis pengetahuan dihasilkan oleh seseorang dari keyakinan dan pengalaman yang mereka yakini dan alami. Dikonstruksi dari apa yang individu ciptakan dan ekspresikan dalam aktivitas mereka sehari-hari. Setiap individu membuat maknanya sendiri dari keyakinan dan pengalaman pribadi, dengan cara begitu, maka konstruktivis memegang pengetahuan bukan sebagai kebenaran universal, melainkan sesuatu yang mirip hipotesis kerja.

Teori konstruktivisme pada umumnya dikaitkan dengan Jean Piaget yang mengartikulasikan mekanisme, dimana pengetahuan diinternalisasi oleh pembelajar melalui proses akomodasi dan asimilasi, yaitu dengan proses mana individu-individu mengkonstruksi pengetahuan baru hasil dari pengalaman mereka (Yucef & Habiyakare, 2011). Ketika individu melakukan asimilasi, mereka menggabungkan pengalaman baru ke dalam kerangka yang sudah ada tanpa mengubah kerangka yang sudah ada tersebut. Hal itu dapat terjadi ketika pengalaman individu selaras dengan representasi internal dunia mereka, atau mungkin juga akibat kegagalan dalam mengubah pemahaman yang salah. Misalnya, mungkin mereka tidak memperhatikan suatu peristiwa; atau mungkin mereka salah mengerti tentang masukan dari pihak lain; atau mungkin juga mereka memutuskan bahwa suatu peristiwa adalah hanya kebetulan sehingga dianggap tidak penting sebagai informasi bagi dunia mereka. Sementara itu ketika pengalaman individu bertentangan dengan

representasi internal mereka, maka mereka dapat mengubah persepsi mereka terhadap pengalaman agar sesuai dengan representasi internal mereka.

Sementara itu, akomodasi merupakan proses membingkai ulang representasi mental seseorang dari dunia luar agar sesuai dengan pengalaman baru. Akomodasi dapat dipahami sebagai mekanisme dimana kegagalan menuntun pada proses pembelajaran. Apabila kita sering gagal, dan kita dapat mengakomodasi pengalaman baru dari peristiwa kegagalan tersebut kemudian membingkai kembali ke dalam cara kerja kita yang baru, maka berarti kita belajar dari pengalaman kegagalan kita atau (dapat juga) belajar dari kegagalan orang lain. Dengan kata lain, konstruktivisme merupakan suatu teori yang menjelaskan bagaimana suatu pembelajaran terjadi dan seringkali dikaitkan dengan pendekatan pedagogik yang mendorong pembelajaran aktif atau belajar melalui bekerja.

Secara lebih spesifik Brown, dalam Setiani (2014) menyatakan bahwa konstruktivisme dapat dipandang sebagai paradigma pembelajaran yang menggeser metode pedagogik dari pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang berpusat pada murid/siswa. Salah satu tujuan utama konstruktivisme adalah memberikan pengalaman belajar yang demokratis dan kritis kepada pembelajar. Konstruktivisme menuntut individu secara aktif terlibat dalam proses berpikir dan belajar. Pembelajar merupakan pemain kunci dalam pemberian makna dan pemahaman. Mereka tidak hanya mendengar atau membaca saja, tetapi mereka harus aktif berdebat, berdiskusi, menganalisis, membuat hipotesa, melakukan investigasi, dan mengambil berbagai sudut pandang (Setiani, 2014).

Pendekatan Konstruktivis Sosial Pada Pembelajaran

Sebelum masuk ke PEMBAHASAN pembelajaran konstruktivis sosial, kita singgung sedikit tentang pembelajaran pembelajaran konstruktivis koqnitif. Konstruktivisme koqnitif di dasarkan pada suatu ide bahwa pengetahuan dikonstruksi dan dibuat bermakna melalui interaksi dan analisis individu terhadap lingkungannya. Dalam cara seperti itu, pengetahuan dikonstruksi di dalam pikiran individu melalui interaksi individu dengan dunianya (Setiani, 2014). Tekanannya di sini adalah, individu mengkonstruksi pengetahuan melalui proses koqnitif, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan pengalamannya.

Sementara itu, menurut konsep pembelajaran konstruktivis sosial, proses pembelajaran individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial. Demikian juga, proses asimilasi dan akomodasi tidak dapat berlangsung tanpa integrasi aktif pembelajar dalam suatu bentuk praktik di dalam masyarakat. Salah satu ciri pembelajaran dari perspektif konstruktivis sosial adalah mengkonstruksi aktif pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan dunia fisik dan sosial sebelumnya.

Sekitar dua dekade belakangan ini para pendidik telah melihat nilai dari konstruktivisme sosial sebagai dasar untuk merancang lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Konstruktivis sosial melihat bahwa subjek individu dan masyarakat sosial sebagai saling berhubungan. Konstruktivis sosial menegaskan bahwa pembelajar sampai kepada apa yang mereka ketahui terutama melalui partisipasi dalam praktik-praktik sosial pembelajaran lingkungan termasuk proyek-proyek kolaboratif dan penugasan-penugasan kelompok begitu juga praktik-praktik sosial dari komunitas lokal termasuk kehidupan keluarga dan kegiatan-kegiatan keagamaan (Woo & Reeves, 2007). Dari sudut pandang konstruktivis sosial, pembelajaran terutama dipandang sebagai produk sosial yang dihasilkan melalui proses-proses percakapan, diskusi dan negosiasi.

Konstruktivisme sosial memandang setiap pembelajar sebagai individu unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang unik. Pembelajar juga dipandang sebagai kompleks dan multidimensi. Konstruktivisme sosial mendorong pembelajar untuk sampai pada versi kebenarannya, yang dipengaruhi oleh latar belakang, budaya, atau pandangan dunia yang telah mengakar. Dengan demikian, ia tidak hanya mengakui keunikan dan kompleksitas pembelajar, namun sebenarnya mendorong, memanfaatkan dan memberi penghargaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Yucel & Habiyakare, 2011). Perkembangan historis dan sistem simbol, seperti bahasa, logika, dan sistem matematika, diwariskan oleh pembelajar sebagai anggota dari budaya tertentu dan itu semua dipelajari sepanjang kehidupan pembelajar. Di sini juga menekankan pentingnya sifat dari interaksi sosial pembelajar dengan anggota masyarakat yang berpengetahuan luas. Tanpa interaksi semacam itu, mustahil untuk memperoleh makna sosial dari sistem simbol penting dan belajar bagaimana memanfaatkannya.

Para ahli konstruktivis sepakat bahwa individu-individu membuat makna melalui interaksi diantara mereka dan lingkungan hidupnya. Dengan begitu maka, pengetahuan merupakan produk manusia yang dikonstruksi secara

sosial dan budaya. Sementara itu, perilaku individu dibentuk oleh kekuatan eksternal melalui proses pembelajaran bermakna yang terjadi ketika individu-individu terlibat dalam aktivitas sosial. Para pembelajar dari berbagai keahlian dan latar belakang yang berbeda harus berkolaborasi di dalam tugas dan diskusi untuk sampai pada pemahaman bersama tentang kebenaran dalam suatu bidang tertentu.

Pendekatan Sosial Konstruktivis Pada Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan

Di sekolah menengah kejuruan, pembelajaran kewirausahaan diberikan untuk membekali siswa agar mampu hidup mandiri dan dapat menciptakan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan (Sudarmiatin, 2009). Namun sayangnya, menurut Hakim (2010), bahwa siswa SMK kurang berminat terhadap program normatif dan program adaptif termasuk di dalamnya adalah kewirausahaan. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lobler (2006) berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan di Eropa. Menurut Lobler, siswa menganggap pelajaran atau sekolah kewirausahaan membosankan atau bahkan tidak relevan.

Menurut Lobler (2006), pada umumnya guru masih menggunakan pendekatan aktivitas berbasis teori dalam pengajaran kewirausahaan. Sementara itu, kewirausahaan berkaitan dengan lingkungan bisnis yang ditandai oleh keberagaman dan perubahan yang berlangsung terus. Dalam lingkungan bisnis seperti itu, tidak selalu dapat menggunakan “peta jalan” yang sudah jadi dari manajemen atau tidak pula dari buku-buku teks kewirausahaan untuk belajar mengambil keputusan yang baik. Dalam kondisi perubahan seperti itu, mereka seringkali harus menciptakan sendiri “peta jalan baru” untuk menemukan jalan yang akan mereka lalui ke wilayah yang belum mereka kenal (*unknown territory*). Disamping itu, dalam kondisi lingkungan bisnis yang tidak menentu banyak pertanyaan berkaitan dengan dimana dan bagaimana usaha mau dibawa tidak dapat dijawab dengan berdasarkan pengalaman masa lampau. Artinya, di sini para wirausahawan harus selalu belajar melebihi dari apa yang mereka lakukan pada saat ini. Wirausaha harus dapat menciptakan sebuah bisnis baru dengan bersedia mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan. Ada beberapa karakteristik wirausaha yang dianggap berhasil. Misalnya, Sudarmiatin (2009) mengemukakan, agar dapat menjadi wirausaha

yang berhasil seseorang harus memiliki karakteristik proaktif, berorientasi prestasi, dan komitmen pada orang lain.

Oleh karena itu diperlukan metode atau pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang tepat untuk pembelajaran kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan agar dicapai kompetensi siswa sebagaimana diharapkan. Menurut Lobler (2006), pendidikan kewirausahaan harus lebih menekankan pada pedagogy yang digerakkan oleh proses dan juga dengan proses pembelajaran yang terbuka. Dalam proses pembelajaran terbuka, para pembelajar harus selalu mempermasalahkan pengetahuan yang sudah menjadi pengetahuan umum (*common knowledge*). Dengan mempertanyaan kembali pengetahuan yang telah menjadi pengetahuan umum tersebut, maka akan menjadi titik tolak untuk menciptakan pengetahuan yang lebih baru sebagai dasar dibuatnya peta jalan baru.

Sejalan dengan Lobler, Lindgren dan Packendorff (2009) menyarankan penggunaan pendekatan sosial konstruktivis dalam kajian kewirausahaan. Menurut Lindgren dan Packendorff, digunakannya pendekatan sosial konstruktivis karena kewirausahaan muncul secara dinamis dalam interaksi sosial dalam masyarakat. Masyarakat selalu berinteraksi dalam bentuk yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain melalui pertemuan-pertemuan, melalui membaca tulisan orang lain, melalui internet, dan sebagainya.

Lebih jauh Woo & Reeves (2007) menyatakan bahwa konstruktivisme sosial menjelaskan proses dasar pembelajaran dengan menggunakan tiga konsep: (1) *The Zone of Proximal Development (ZPD)*; (2) *Intersubjectivity*; dan (3) *Enculturation*. *The Zone of Proximal Development (ZPD)* adalah dimana konsep spontan anak atau pemula memenuhi tatanan dan logika penalaran orang dewasa atau ahli. *Intersubjectivity* mengacu pada adanya saling memahami yang dicapai diantara orang-orang melalui komunikasi efektif. *Enculturation* merupakan proses dimana budaya yang berlangsung saat ini memungkinkan individu untuk belajar menerima norma dan nilai dari budaya atau masyarakat dimana individu yang bersangkutan tinggal. Dalam konstruktivisme sosial pembelajaran terjadi melalui komunikasi dengan teman sebaya dan ahli atau senior dalam konteks berkaitan dengan tugas-tugas hidup yang nyata.

Tabel 2. Ciri-ciri penerapan pembelajaran konstruktivis

Karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkonstruksi pengetahuan secara aktif berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. • Menekankan pada kebutuhan terhadap ZPD • Menekankan pada pengaruh budaya dan konteks sosial budaya • Mengakui konstruksi sosial dari pengetahuan melalui dialog dan negosiasi • Menekankan konstruksi intersubjektif dari pengetahuan • Multi interpretasi terhadap pengetahuan
Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan peran penting teman sebaya • Enkulturasikan siswa ke dalam komunitas dari disiplin akademik tertentu atau profesi tertentu • Menggunakan tugas-tugas yang relevan dan otentik • Memberikan apresiasi dari berbagai perspektif • Pemecahan masalah dalam situasi dunia nyata • Melakukan kolaborasi dalam proses pembelajaran • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi kepada kalayak tentang pekerjaan mereka, merevisi pekerjaan berdasarkan kritik sosial, dan melakukan refleksi pada apa yang telah dipelajari dari pihak lain.

Sumber : Woo & Reeves, 2007

Pendekatan konstruktivis sosial tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan yang akan mendidik calon wirausahawan yang memiliki ciri-ciri proaktif, berorientasi pada prestasi, dan komitmen pada pihak lain. Pembentukan ketiga ciri wirausahawan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran konstruktivis yang memiliki ciri-ciri sebagaimana terlihat pada Tabel 1 (Woo & Reeves, 2007).

Daftar Pustaka

- Brodjonegoro, S. S. 2016. *Revitalisasi Pendidikan Kejuruan*. Kolom Opini Koran Kompas Tanggal 10 Mei 2016.
- Hakim, A. 2010. Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah. *Riptek*. Vol.4. No. 1. p. 1-14.
- Koran Kompas. 2016. *Jutaan Lulusan SMK Menganggur*. Edisi tanggal 17 Oktober 2016.
- Kusfiardi. 2015. *Ekonomi Melambat, Pengangguran dan Kemiskinan Meningkat*. Koran Sindo. Edisi 9-11-2015. <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=1&n=0&date=2015-11-09>. Diunduh tanggal 6 Januari 2017.
- Lackéus, M. 2015. *Entrepreneurship In Education: What, Why, When, How*. Division of the OECD European Commission. https://www.oecd.org/cfe/leed/BGP_E entrepreneurship-in-Education.pdf Diunduh tanggal 8 Agustus 2017.
- Lindgren, M., & Packendorff, J. 2009. Social constructionism and entrepreneurship: Basic assumptions and consequences for theory and research. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 15(1), 25-47.
- Löbler, H. 2006. Learning entrepreneurship from a constructivist perspective. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 19-38.
- Mawadini, F. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Pengudhi Luhur Karangayung Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*. Fakultas Pascasarjana UMS.
- Ruskovaara, E., Pihkala, T., Rytkölä, T., & Seikkula-Leino, J. 2010. Studying teachers' teaching methods and working approaches in entrepreneurship education. In *Proceedings of the 7th ESU Conference*. Agustus.

- Sabatari, W. dan Hariyanto, V. L. 2013. Upaya Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Potret Komitmen Terhadap Standar Nasional Proses Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Volume 21. Nomor 3. Mei. p.285-293.
- Setiani, M. Y. (2014). *A Social Constructivist Learning Approach for an Online Civic Education Tutorial at Indonesia Open University* (Doctoral dissertation, Education: Education).
- Sobirin, A. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Magang Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Dokumen Yang Tidak Dipublikasikan.
- Sudarmiati. 2009. Entrepreneurship dan Metode Pembelajarannya di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Tahun 14. No.2. Juli. p.102-113.
- Sudiarta, P., dan Putu, G. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif. *Karangasem: Makalah Pelatihan MGMP*.
- Suyanto, B. 2016. *Ironi Lulusan SMK*. Kolom Opini Koran Kompas tanggal 19 Oktober 2016.
- Winarno, A. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Tahun 14. Nomor 2. Juli. p.124-131.
- Woo, Y., & Reeves, T. C. 2007. Meaningful interaction in web-based learning: A social constructivist interpretation. *The Internet and higher education*, 10(1), 15-25.
- Yucel, G., & Habiyakare, E. (2011). Social Constructivist Approach to Multicultural Entrepreneurship Learning. *Interdisciplinary Studies Journal*, 1(3), 67.